

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan belajar seseorang akan memperoleh ilmu yang sebelumnya tidak diketahui dan tidak menutup kemungkinan jika orang tersebut akan menjadi pandai dalam berbagai bidang. Kaitannya dengan dunia pendidikan sekarang adalah bahwa sebagian besar pendidikan di Indonesia telah menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum ini memfokuskan pada pembelajaran berbasis teks. Jadi, secara tidak langsung siswa dituntut agar lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Pembelajaran seperti ini dirasa sangat sulit bagi siswa. Oleh karena itu peran guru sangatlah penting. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, namun guru juga harus dapat membimbing, melatih, bahkan mengelola suasana kelas agar tidak menjadi bosan. Semangat tidaknya siswa mengikuti pembelajaran bergantung pada guru dalam mengkondisikan suasana kelas. Guru dituntut harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam pembelajaran. Misalnya dengan menggunakan sebuah media atau penerapan suatu model pembelajaran. Kedua hal tersebut dapat menarik perhatian siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan seksama.

Sastra pada hakikatnya sebuah karya yang terlahir dari sebuah imajinasi atau hasil pemikiran dari pengarang. Sastra tidak terlepas dari permasalahan kehidupan masyarakat yang melingkupi lingkungan sekitar seorang pengarang. Warisman (2016: 3) mengungkapkan bahwa sastra adalah bentuk pengungkapan perasaan secara spontan dari lubuk hati yang paling dalam. Diungkapkan oleh Tarigan (dalam Warisman 2016:3) bahwa sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur-struktur bahasa.

Selain sastra berfungsi sebagai hiburan, sastra juga memiliki fungsi untuk mendidik. Karya sastra tidak hanya dapat dinikmati oleh individu saja, tetapi sastra kini juga menjadi bahan materi pembelajaran di sekolah. Sutresna (2006:6) menyatakan bahwa pengarang memiliki daya sorot dan apresiasi yang tajam terhadap problema-problema yang ada di masyarakat untuk dijadikan sumber ilham atau ide, yang pada gilirannya dituangkan dalam ungkapan sastra. Dalam hal ini, sastra tentu sangat diperhatikan tidak hanya untuk masyarakat umum, tetapi penting juga dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Poe (dalam Warisman 2016: 3) bahwa sastra itu berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu.

Pembelajaran sastra kini sudah dicantumkan dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan. Pada jenjang SD materi sastra yang diajarkan di kelas I yaitu puisi, kelas II puisi, kelas III dongeng, dan di kelas yaitu pantun. Selanjutnya pada jenjang SMP materi sastra yang diajarkan di kelas VII yaitu cerita fantasi dan cerita fabel, kelas VIII puisi dan drama, dan kelas IX ada

cerpen. Yang terakhir pada jenjang SMA materi sastra yang diajarkan di kelas X yaitu teks anekdot dan teks hikayat, kelas XI cerpen dan drama. Kelas XII ada materi sastra tentang cerita sejarah.

Menurut Moddy (dalam Endraswara, 2011: 290-291), kajian sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kajian sastra dalam pembelajaran memiliki empat manfaat bagi siswa, yaitu menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta, rasa, dan karsa, serta mengembangkan pembentukan watak. Oleh karena itu, pembelajaran sastra sangat penting diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu mendefinisikan sastra, dan mengapresiasi, khususnya pada pembelajaran cerita fantasi.

Terkait dengan pembelajaran cerita fantasi, cerita jenis ini banyak diartikan oleh para ahli sebagai sebuah cerita dengan perantara khayalan atau fantasi sebagai isi ceritanya. Teks sastra ini menceritakan hal-hal yang berbau magic atau mustahil terjadi di kehidupan nyata, misalnya saja cerita Harry Potter. Bagi Nurgiantoro (2018: 295) cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sebagai cerita oleh pembaca. Cerita fantasi tersebut tentunya tidak nyata atau biasa disebut dengan cerita fiksi yang tidak benar-benar terjadi di dunia nyata. Cerita Fantasi juga berperan penting untuk menunjang daya pikir tingkat tinggi siswa terhadap proses pembelajaran, menciptakan dengan kreatif, dan mengapresiasi sastra, khususnya fantasi sehingga perlu adanya

pembelajaran cerita fantasi untuk menanamkan norma-norma kehidupan yang positif bagi siswa.

Dalam pembelajaran cerita fantasi masih terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa, yakni dalam hal memahami struktur pembangun cerita fantasi. Hal inilah yang kemudian mendorong guru untuk menciptakan suasana pembelajaran baru dengan menggunakan sebuah model pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Memberikan pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas siswa tidaklah mudah. Maka, dari itu sangat diperlukan untuk menggunakan media pembelajaran yang sebelumnya belum pernah digunakan dan mampu menarik minat belajar siswa, salah satunya adalah media audio visual yang tepat digunakan sebagai media pembelajaran cerita fantasi adalah video negeri dongeng. Video negeri dongeng selain ditayangkan di stasiun televisi, video negeri dongeng juga telah diunggah di internet (*you tube*) sehingga guru yang membutuhkan video ini dapat dengan mudah mengunduhnya.

Video negeri dongeng akan menumbuhkan daya imajinasi yang tinggi kepada setiap anak-anak yang menonton tayangan tersebut. Kelebihan video negeri dongeng dibandingkan dengan video-video lainnya sebagai media pembelajaran bahwa video ini lebih condong ke pembelajaran fiksi. Dengan adanya ciri-ciri cerita fantasi yang terdapat di dalam video, akan mempermudah siswa dengan pemahaman sesuatu berdasarkan video yang ditonton. Misalnya,

dalam video negeri dongeng berlatarkan di negeri ajaib. Melihat adegan-adegan anak perempuan yang baik dan jahat di negeri dongeng akan menginspirasi siswa, dan membayangkan diri mereka membandingkan sifat yang baik dan jahat. Jadi, fungsi media video negeri dongeng dapat menginspirasi siswa dalam sebuah cerita berdasarkan apa yang dilihat, didengarkan, dan dipikirkan.

Berdasarkan masalah tersebut, media yang peneliti akan gunakan untuk menentukan struktur dan kebahasaan cerita fantasi, yaitu penggunaan video media video negeri dongeng. Model video negeri dongeng cocok digunakan sebagai media pembelajaran karena di dalam model tersebut diceritakan tentang dongeng. Video negeri dongeng yang menggunakan latar negeri ajaib akan lebih memudahkan siswa dalam menciptakan ide-ide yang dapat dirangkai dalam bentuk cerita. Selain itu, alur cerita berdasarkan tema video tersebut akan menginspirasi siswa dalam menentukan struktur cerita fantasi.

Terkait dengan media pembelajaran, media jenis ini banyak diartikan oleh para ahli sebagai pendukung pada saat pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran merupakan suatu alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran untuk mempermudah guru memberikan materi kepada peserta didiknya. Media pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pengajar agar kreatif dan tidak membosankan siswanya pada saat pembelajaran berlangsung. Sardiman (2009: 7) mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang

pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Media pembelajaran juga alat untuk menyampaikan pesan. Maksud dari pernyataan tersebut ialah pengajar menyampaikan materinya kepada peserta atau siswanya melalui media. Arsyad (2014: 10) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar- mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar. Hal serupa juga dikatakan oleh Munadi (2013:7) bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan penerimanya (siswa) dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Dari pengertian media dan media pembelajaran ada pula fungsi media tersebut adalah sebagai alat bantu untuk mempermudah penyampaian bahan ajar. Djamarah (2002:137) menyatakan bahwa media berfungsi sebagai alat bantu karena setiap materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi, ada bahan ajar yang memerlukan alat bantu, tetapi pada sisi lain, ada bahan ajar yang memerlukan alat bantu berupa media pembelajaran. Bahan ajar atau materi ajar memerlukan media pembelajaran terutama pada bahan ajar yang sulit dipahami oleh siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan PLP-BD (Pengalaman Lapangan Persekolahan Berbasis Daring) di SMP Negeri 3 Sapeken peneliti menemukan suatu permasalahan yang dialami oleh siswa adalah kurangnya pemahaman dengan struktur pembuatan cerita fantasi saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi cerita fantasi. Masalah di atas ditemukan di kelas VII A SMP negeri 3 Sapeken. Peneliti memperoleh informasi dari salah satu guru bernama Arip Gunawan S, Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah pernah menggunakan media video negeri dongeng sebagai media pembelajaran pada bulan Agustus tahun 2020.

Ada beberapa alasan mengapa guru tersebut menggunakan media video negeri dongeng dalam pembelajaran. Alasan pertama, siswa dilihat jenuh pada saat pembelajaran berlangsung yang hanya biasa saja. Ketika guru mengajar hanya menggunakan media buku paket, papan tulis, serta dikemas menggunakan pembelajaran ceramah, hal ini tentu membuat siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang seperti itu karena mereka merupakan siswa SMP yang masih menyukai sesuatu yang menyenangkan dan berbau *magic*. Dikalangan siswa tersebar pemahaman bahwa Bahasa Indonesia memiliki tatanan materi yang begitu banyak dan siswa memang memiliki buku paket yang tentunya telah berisi materi yang diajarkan, namun menurut siswa materi yang ada di dalam buku paket terlalu berbelit-belit jadi siswa tidak menjangkau semua materi yang ada di dalamnya. Kalau susah begitu, maka dengan terpaksa siswa harus mencatat materi yang dijelaskan oleh guru agar dapat memahami materi dengan cepat.

Alasan kedua adalah sulitnya sinyal. Pulau ini termasuk pulau yang sangat terpencil, terletak di sebelah timur Daerah Sumenep Madura Jawa Timur. Daerah Sapeken sangat sulit sinyal, ketika ingin mengakses internet guru perlu ke ujung pulau atau menyeberang ke pulau yang dekat dan pulau yang memiliki sinyal. Maksud dari pernyataan tersebut adalah biasanya guru atau siswa ketika mencari atau memerlukan informasi melalui internet yang mudah diakses di kota daratan namun sebaliknya dengan keadaan sekolah tersebut. Daerah atau Sekolah ini belum mempunyai pemancar sinyal atau yang disebut antena(Tower). Jadi, guru memanfaatkan media video negeri dongeng pada saat mengajar agar siswanya mudah memahami pengetahuan yang belum pernah mereka temukan dari pembelajaran cerita fantasi.

Alasan ketiga adalah listrik yang menyala tidak teratur. Daerah (Sepanjang) ini tidak memiliki PLN, masyarakat hanya menggunakan mesin kecil biasa mencakupi satu RT saja dan listrik ini hanya menyala pada malam hari. Maksud dari pernyataan tersebut adalah penulis menanyakan kepada guru mengenai penerapan menggunakan media video negeri dongeng. menyampaikan bahwa adanya kendala penggunaan media tersebut yaitu kurangnya fasilitas di sekolah sehingga hanya menggunakan media video negeri dongeng ini melalui laptop saja. Namun pada tahun 2020 kemarin, sekolah menyediakan mesin kecil yang digunakan ketika diperlukan untuk menayangkan media melalui LCD.

Alasan Keempat adalah adanya himbuan kepala sekolah membuat media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar alasan yang pertama



bisa terselesaikan. Alasan pemicu yang satu ini memberatkan guru karena di sekolah ini apabila guru tidak memakai media yang kreatif dalam pembelajaran maka kinerja guru tersebut akan dipertanyakan dalam rapat antar guru. Sikap kepala sekolah ini tentu tidak dipermasalahkan karena Hughes (2012:106) berpendapat bahwa seorang guru harus mampu memasuki dunia siswa dengan cara mengaitkan apa yang diajarkan dengan sebuah peristiwa yang mereka alami. Untuk dapat memasuki dunia siswa, seseorang guru harus mempunyai banyak strategi serta media pembelajar yang kreatif dan tidak membosankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Sapeken, yakni Arip Gunawan, S, Pd bahwa hasil belajar materi pembelajaran cerita fantasi ini tergolong baik, yaitu diantaranya adalah (1) akan menumbuhkan daya imajinasi yang tinggi kepada setiap siswa-siswa yang menonton tayangan tersebut. (2) menginspirasi siswa dalam sebuah cerita berdasarkan apa yang dilihat, didengarkan, dan dipikirkan. (3) menanamkan norma-norma kehidupan yang positif bagi siswanya serta menggunakan media video negeri dongeng ini memudahkan guru menerapkan pembelajaran dan siswa mudah memahami pembelajaran yang terdapat pada kelas VII. Siswa sangat tertarik dengan media video tayang, apalagi dengan materi cerita fantasi yang menurutnya menceritakan hal-hal yang berbau mistis, khayalan, dan mustahil. Salah satu media audio visual yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran cerita fantasi adalah video negeri dongeng. Kurniaman dkk (2012) menyatakan media audio-visual merupakan sarana (media) yang mampu menampilkan gambar

dan suara secara bersamaan. Melalui media ini seorang tidak hanya melihat atau mengamati sesuatu melainkan mampu mendengar segala sesuatu yang dihasilkan.

Media ini menarik untuk diteliti, karena pendapat peneliti ini didukung dengan ditemukannya penelitian yang membahas mengenai media video negeri dongeng. Adapun penelitian yang terkait dengan media video negeri dongeng adalah penelitian yang dilakukan oleh Kadek Rudi Saputra (2018) dengan judul “Penggunaan Video Anak *Petualangan Alice di Negeri Ajaib* untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerita Fantasi di Kelas VII SMP Negeri 2 Sawan” di dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan bagaimana langkah-langkah media video anak *Petualangan Alice di Negeri Ajaib* untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis cerita fantasi. Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran cerita fantasi dengan menggunakan media video. Perbedaannya adalah peneliti sejenis ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian sejenis selanjutnya dilakukan oleh Ni Putu Ayu Nila Purmita Sari (2015) dengan judul “Penggunaan Pendekatan Saintifik Bermedia Video Anak *Si Bolang* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII 15 SMP Negeri 2 Singaraja”. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ayu Nila Purmita Sari pada tahun 2015 merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan saintifik bermedia video anak *Si Bolang* untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Peneliti kedua ini memiliki

persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam hal media pembelajaran menggunakan media video. Adapun perbedaannya adalah penelitian sejenis ini menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan yang akan diteliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, selain itu, penelitian kedua ini menggunakan pembelajaran cerpen pada siswa kelas VII 15 SMP Negeri 2 Singaraja sedangkan peneliti akan melakukan pembelajaran cerita fantasi. Penelitian sejenis ini juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, karena belum pernah diteliti oleh orang lain, maka penting untuk diteliti.

Peneliti memilih menggunakan SMP Negeri 3 Sapeken sebagai tempat penelitian beberapa alasan, yang pertama, SMP Negeri 3 Sapeken sudah menggunakan Kurikulum 2013 dengan berbasis teks. Kedua, peneliti juga ingin mengetahui penggunaan media video negeri dongeng yang dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran cerita fantasi. Alasan ketiga, adalah sekolah SMP Negeri 3 Sapeken sebelumnya pernah menggunakan video negeri dongeng, meski media video negeri dongeng ini pernah digunakan peneliti tertarik mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dan peneliti hanya berfokus mengidentifikasi atau menggambarkan suatu konsep atau untuk menjelaskan atau memprediksi suatu situasi atau solusi untuk suatu situasi yang mengindikasikan jenis studi yang akan dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti terdorong melaksanakan penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Negeri Dongeng dalam Pembelajaran Cerita Fantasi di Kelas VII A SMP Negeri 3 Sapeken”. Penelitian ini membahas tentang

penggunaan media video negeri dongeng dan kendala yang dihadapi guru saat menggunakannya, kendala penting untuk diteliti dan diketahui karena dengan mengetahui kendala yang dihadapi, guru dapat mengetahui cara untuk mengantisipasi dan mengatasi kendala-kendala tersebut. Peneliti menggunakan judul ini dikarenakan pembelajaran media video dongeng ini sudah digunakan oleh guru di SMP Negeri 3 Sapeken. Penelitian perlu diteliti, karena penting untuk guru yang lain memanfaatkan media video negeri dongeng sebagai media pembelajaran alternatif.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Pembelajaran menggunakan media video negeri dongeng yang digunakan oleh guru sudah mampu meningkatkan pembelajaran.
2. Media video negeri dongeng yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran cerita fantasi mampu memberikan nilai positif terhadap siswa.
3. Siswa masih terkendala dalam mengenal struktur dan bahasa cerita fantasi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam Penelitian ini, pengkajian difokuskan hanya pada penggunaan video negeri dongeng dalam pembelajaran teks cerita fantasi yang menyangkut penggunaan video negeri dongeng dalam pembelajaran teks cerita fantasi dan kendala penggunaan video negeri dongeng dalam pembelajaran teks cerita fantasi.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah penggunaan media video negeri dongeng dalam pembelajaran teks fantasi kelas VII A di SMP Negeri 3 Sapeken?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru saat menggunakan media video negeri dongeng dalam pembelajaran teks fantasi kelas VII A di SMP Negeri 3 Sapeken?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan penggunaan media video negeri dongeng dalam pembelajaran teks fantasi kelas VII A di SMP Negeri 3 Sapeken
2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan media video negeri dongeng dalam pembelajaran teks fantasi kelas VII A di SMP Negeri 3 Sapeken.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada ilmu pengetahuan tentang penggunaan media video negeri dongeng sebagai media pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

### a) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk masukan positif dalam upaya mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan sekolah dan karakteristik siswa.

### b) Bagi Guru Bahasa Indonesia

Manfaat bagi guru sekaligus peneliti sendiri sebagai calon guru Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan ajar ataupun memperkaya wawasan pengajar dalam pembelajaran cerita fantasi.

### c) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar menulis cerita fantasi.